

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pariwisata merupakan salah satu sector yang diandalkan pemerintah Republik Indonesia untuk mendukung pembangunan dan peningkatan pendapatan negara. Pertimbangan ini tidak salah mengingat adanya peningkatan aktivitas perjalanan manusia untuk berwisata atau berekreasi. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari kenaikan permintaan akan bentuk bentuk daerah tujuan wisata dan fasilitas-fasilitas penunjang yang semakin beragam.

Permintaan ini merupakan suatu peluang bagi daerah-daerah tujuan wisata untuk menyediakan keperluan kebutuhan perjalanan wisata sesuai dengan kemampuannya.

1.1.1. Perkembangan Pariwisata di Lombok

Propinsi Daerah Tingkat I Nusa Tenggara Barat sebagai daerah tujuan wisata yang memiliki berbagai macam potensi/daya tarik wisata mempunyai peluang untuk mengembangkan potensi kepariwisataannya sehingga dapat dijadikan sebagai alternatif daerah tujuan wisata.

Pulau Lombok yang merupakan salah satu dari dua pulau besar di Propinsi Nusa Tenggara Barat (NTB), memiliki prospek yang bagus untuk dikembangkan menjadi daerah tujuan wisata. selain lokasinya yang strategis, dekat dengan pulau Bali, Lombok juga memiliki daerah-daerah wisata yang sangat menarik yang masih alami. Dari jumlah wisatawan pulau Lombok mendapatkan prosentase kunjungan terbanyak sebesar 82,5 % sisanya oleh pulau Sumbawa. Lombok baru beberapa tahun saja mencuat sebagai daerah tujuan wisata yang baru. Kebetulan daerahnya dekat dengan pulau Bali, yang sudah menjadi daerah tujuan wisata utama buat Indonesia, bahkan buat kawasan Asia Tenggara dan dunia (LKBN Antara, 1992 :2). Kabupaten

Lombok Barat merupakan perintis daerah tujuan wisata di pulau Lombok (LKBN Antara, 1992 : 3).

Dibandingkan dengan dua kabupaten yang lain, Lombok Barat memiliki banyak keunggulan obyek wisata baik dari segi jumlah ataupun jenisnya, potensial dan spesifik baik alam maupun budaya seperti kawasan Senggigi, Gili Air, Gili Meno, Gili Trawangan dan peninggalan sejarah seperti Pura Lingsar, Taman Narmada, Suranadi dan sebagainya yang mana prosentasenya 77% dari yang berkunjung ke pulau Lombok. Melihat kenyataan tersebut diatas maka Kabupaten Lombok Barat memiliki peluang yang cukup baik untuk pengembangan pariwisata di masa-masa yang akan datang. Hal ini dapat dilihat pada tabel perkembangan kunjungan pariwisata di Nusa Tenggara Barat dan Kabupaten Lombok Barat Khususnya.

Tahun	Wisnu	Wisman	Jumlah
1994	120.279	158.813	279.092
1995	140.940	167.267	308.207
1996	122.172	179.434	301.606
1997	151.282	214.059	365.341

Tabel 1.1. Jumlah wisatawan yang berkunjung ke NTB
(Pariwisata Dalam Angka 1997)

Tahun	Wisnu	Wisman	Jumlah
1994	43.718	82.062	125.780
1995	36.632	127.556	164.188
1996	33.443	151.582	185.025
1997	35.157	174.046	209.203
1998	23.935	154.033	177.968
1999	22.269	150.767	173.036
2000	24.511	65.615	90.126

Tabel 1.2. Jumlah wisatawan yang berkunjung ke Kabupaten Lombok Barat
(Dinas Pariwisata NTB TK II)

Dari tabel diatas dapat diambil kesimpulan bahwa Kunjungan wisatawan ke NTB umumnya dan Lombok Barat pada khususnya dari waktu ke waktu mengalami pasang surut tetapi mempunyai kecendrungan meningkat. Penurunan hanya terjadi pada akhir-akhir ini yang terkait dengan masalah situasi nasional yang kurang kondusif misalnya adanya gangguan keamanan (kerusuhan) sedangkan krisis ekonomi mungkin hanya menyebabkan penurunan pada wisatawan nusantara sedangkan wisatawan mancanegara ini malah menguntungkan .

1.1.2. Sarana Akomodasi dan Kondisi Hotel

Seiring dengan kondisi perekonomian dan keamanan negara kita yang semakin pulih dan kepercayaan pihak luar yang semakin membaik, khususnya NTB perlu membenahi banyak tuntutan. Salah satunya sarana dan prasarana pariwisata yang menjadi salah satu andalannya, seperti hotel, restoran, art shop, biro perjalanan dan sebagainya.

Hotel merupakan faktor yang sangat penting dalam mendukung pariwisata. Dari jumlah hotel yang beroperasi di NTB, sebagian besar beroperasi di Kabupaten Lombok Barat yaitu sebesar 166 unit termasuk 14 hotel berbintang. Hotel berbintang yang ada di Kabupaten Lombok Barat hanya terdapat di kota mataram dan senggigi sekitarnya dan sementara di daerah wisata lainnya hanya ada kelas melati.

Tahun	Hotel berbintang			Hotel melati		
	Jumlah	Kamar	TPK%	Jumlah	Kamar	TPK%
1993	15	859	41,57%	181	2278	28,70%
1994	20	1062	46,34%	196	2463	24,40%
1995	22	1106	43,76%	213	2682	25,10%

Table 1.3. Banyaknya hotel berbintang dan melati tahun 1993-1995

(BPS Kabupaten Lombok Barat, 1996)

Sedangkan pemilihan cottage sendiri sebagai judul, diambil berdasarkan karakteristik wisatawan dalam mengabiskan waktu berwisatanya yang lebih banyak berada diluar ruangan atau diruang terbuka seperti berjemur, mandi, menyelam, perahu kaca dan menikmati panorama keindahan alam dari alam sekitar seperti sunset, laut, serta pulau pulau sekitarnya. Dalam menikmatinya tersebut mereka biasanya berada di pinggir pantai atau di ruang yang terbuka seperti di dalam restoran dan kolam renang.

1.1.3. Gili Air dan Perkembangan Obyek Wisatanya

Salah satu potensi wisata pantai yang sangat potensial untuk dikembangkan adalah Gili Air yang merupakan primadona untuk wisatawan mancanegara maupun nusantara selain pantai senggigi. Gili Air merupakan bagian pulau-pulau kecil yang dikembangkan menjadi daerah wisata selain Gili Nango, Gili Trawangan dan Gili Meno.

Gili Air terletak di Kabupaten Lombok Barat di bagian utara yang meliputi luas daratan 175 ha dan keliling pulau 5 km, dengan waktu tempuh 30-60 menit dari Ibu Kota Propinsi yang berjarak 31,5 KM dapat menyusuri dari Senggigi dengan keindahan pantainya ataupun melewati hutan wisata Pusuk dengan iklim pegunungan dan kehidupan kera liar hingga menuju bangsal Desa Pemenang Kecamatan Tanjung. Untuk menyeberang menuju Gili Air membutuhkan waktu tempuh 15-20menit untuk sampai di Gili Air.

Potensi yang dimiliki Gili Air yang merupakan daya tarik untuk wisata antara lain adalah:

- Kondisi alamnya yang masih alami yang belum tercemar polusi.
- Alam pantai dengan pasir putihnya yang masih bersih.
- Kejernihan air (tampak sampai 15 M) dengan ikan hiasnya dan karang biru yang hanya ada beberapa di dunia.

Pada Gili Air fasilitas akomodasi yang tersedia hanya berupa hotel berbintang 3 1buah dan sisanya hotel melati dan pondok wisata Dan jumlah wisatawan yang menginap di Gili Air tahun 1999 terbanyak dari benua Eropa 35.019, Australia 9.217, Amerika 4.684, Asia 1363, Afrika 3.

Tahun	Jumlah
1997	4.747
1998	37.991
1999	50.286

Tabel 1.4. Jumlah wisatawan yang menginap di Gili Air
(BPS Kabupaten Lombok Barat 1999)

1.1.4. Potensi Alami Lingkungan dan Kegiatan Wisatawan

- Topografi Perairan

Topografi pada Gili Air mempunyai pantai yang pada umumnya datar dan berpasir putih, dengan kedalaman 1-3 meter pada batas 20 meter. Kedalaman 20 meter terdapat pada jarak 40 meter dari pantai. Pasang surut mencapai 3 meter.

- Terumbu Karang dan Ikan Karang

Ekosistem trumbu karang di Gili Air merupakan obyek wisata utama. Dimana karang yang terdapat pada Gili Air berjenis karang biru (blue coral) yang mana hanya ada di beberapa tempat didunia. Berdasarkan penelitian IPB tahun 1995, jenis karang keras yang ditemukan sebanyak 148 dari 54 famili. Sedangkan ikan hias di kawasan Gili Air cukup potensial untuk didayagunakan khususnya untuk wisata bawah air maupun obyek penelitian. Berdasarkan hasil pengamatan ditemukan 123 spesies ikan hias yang termasuk kedalam 30 famili.

- Pantai Berpasir dan SunSet

Disepanjang pantai Gili Air merupakan pantai yang berpasir putih dengan kondisi air yang cukup jernih merupakan perpaduan potensi lingkungan yang dapat dikembangkan sebagai obyek wisata laut. selain itu keindahan panorama sunset dengan latar belakang Gunung Agung dan pulau-pulau disekitarnya merupakan daya tarik wisatawan mancanegara maupun lokal.

- Daratan

Topografi Gili Air adalah datar dengan ketinggian hampir sejajar dengan permukaan laut. Akibat gempa bumi pada tahun 1978 Gili Air mengalami penurunan sekitar 1,5 meter.

Dari potensi alam yang ada wisatawan dapat melakukan kegiatan wisata dengan menikmati panorama dan keindahan alam. Kegiatan-kegiatan tersebut berupa berenang, menyelam, kano, perahu kaca, memancing, ski air, selancar, panorama budidaya laut, wisata bahari ilmiah

1.1.5. Green Architecture Sebagai Pendekatan

Pendekatan green architecture ini diambil untuk cottage dimaksudkan untuk menciptakan dan menjaga lingkungan yang alami di kawasan Gili Air, yang mana sesuai dengan konsep dari green architecture itu sendiri yang memanfaatkan alam setempat seperti iklim, tapak dan lingkungan sebagai pembentuk kualitas ruang. Selain untuk menjaga kealamian alam juga dimaksudkan untuk wisatawan umum yang bosan dengan rutinitas dan kehidupan kota yang sarat dengan teknologi dan bangunan-bangunan yang kaku. Dari pendekatan tersebut, Tatanan lingkungan alami bisa dibentuk dengan menggunakan energi secara efektif dan efisien dengan Pemanfaatan sumber daya alami alam seperti matahari, air dan angin. Tanpa merubah dan membatasi fungsi bangunan, kenyamanan maupun produktifitas bangunan.

Gili Air yang memiliki iklim tropis pantai dengan kealamian alamnya sangat mendukung dalam penerapan wawasan green architecture pada perencanaan dan perancangan bangunan. Disini penerapan tersebut meliputi orientasi bangunan, bentuk massa bangunan, pencahayaan alami dan penghawaan yang nantinya diterapkan pada perencanaan dan perancangan cottage.

Konsep bangunan yang menggunakan pendekatan wawasan green architecture, menerapkan beberapa prinsip yang kadang tidak semua prinsip itu bisa dilaksanakan dalam pekerjaannya. Semua tergantung kondisi site, iklim dan potensi alam. Konsep green arsitektur merupakan solusi bagi keseimbangan alam.

Adapun prinsip-prinsip dalam wawasan Green architecture adalah : (Brenda and Robert Vale, 1991)

1. Memperhatikan iklim
2. Hemat energi
3. Memperkecil pembentukan lingkungan baru
4. Memperhatikan pengguna
5. Menghargai tapak

Dari penjelasan di atas, prinsip-prinsip green architecture merupakan acuan yang nantinya membantu dalam penggunaan aplikasi pada bangunan

2.1. Permasalahan.

2.1.1. Permasalahan Umum

Bagaimana konsep perencanaan dan perancangan cottage di kawasan wisata Gili Air yang sesuai dengan potensi alamnya.

2.1.2. Permasalahan Khusus

Bagaimana konsep perencanaan dan perancangan cottage dengan karakter alam pantai melalui pendekatan green architecture.

3.1. Tujuan dan Sasaran

3.1.1. Tujuan

Mendapatkan landasan konseptual perencanaan dan perancangan cottage di kawasan Gili Air yang sesuai dengan karakter alam pantai melalui pendekatan green architecture.

3.1.2. Sasaran

Mendapatkan landasan konseptual perencanaan dan perancangan cottage melalui :

- Identifikasi penentuan lokasi dan site yang dapat memwadahi dan mendukung kegiatan pariwisata di Gili Air

- Identifikasi karakter Green Architecture yang menjadi faktor penentu perancangan.
- Tata letak massa bangunan yang dapat mendukung potensi alami di kawasan wisata Gili Air.
- Merumuskan kebutuhan ruang untuk fasilitas cottage di kawasan Gili Air.
- Merumuskan konsep perancangan kawasan wisata Gili Air sebagai cottage melalui pendekatan green architecture sebagai faktor penentu perancangan.

4.1. Lingkup Bahasan

Pada penulisan ini akan dibahas hal-hal yang berhubungan dengan aspek-aspek arsitektural dan aspek non arsitektural yang dapat mendukung pembahasan aspek arsitektural.

Aspek Non Arsitektural:

- Gambaran tentang pariwisata di pulau Lombok
- Gambaran tentang kondisi dan karakteristik lokasi site terpilih.

Aspek Arsitektural

- Pengolahan site dengan memanfaatkan bentuk site yang sudah ada
- Perencanaan massa bangunan dengan pendekatan green architecture yang berkaitan dengan :
 1. Memperhatikan iklim
 2. Hemat energi
 3. Memperkecil pembentukan lingkungan baru
 4. Memperhatikan pengguna
 5. Menghargai tapak
- Merumuskan kebutuhan, besaran, hubungan dan organisasi ruang

5.1. Metode Pembahasan

Metode pembahasan pada penulisan tugas akhir ini dilakukan dengan cara :

- Menemukan permasalahan, adanya isu tentang pengembangan potensi kepariwisataan di Lombok, diantaranya potensi dan spesifik baik alam ataupun budaya yang dimiliki. Perlu adanya sarana akomodasi untuk menunjang kegiatan kepariwisataan berupa cottage guna meningkatkan kunjungan wisatawan ke Nusa Tenggara Barat dan Kabupaten Lombok Barat Khususnya.
- Pengumpulan data, yaitu setelah mendapatkan isu tersebut, kemudian dilakukan pencarian/pengambilan data melalui studi atau survey lapangan, dengan melihat langsung dan mendokumentasikan kegiatan yang ada pada cottage.
- Studi literatur, yaitu melihat literatur sebagai referensi untuk menunjang perencanaan dan perancangan cottage sebagai sarana akomodasi penunjang kepariwisataan.
- Analisa, yaitu tahapan pengolahan data dan informasi yang di peroleh untuk disusun sebagai bahan yang berkaitan kedalam kerangka acuan perencanaan dan perancangan. Tahap ini berisi tentang analisa terhadap permasalahan tentang bagaimana pendekatan green architecture yang diterapkan padacottage.
- Sintesa, yaitu tahap integrasi antara seluruh data lapangan dan hasil analisa untuk mencapai tujuan dan sasaran yang ditetapkan sebagai konsep dasar perencanaan dan perancangan. Seluruh hasil integrasi ini dikembangkan menjadi konsep perancangan yang siap di transformasikan kedalam ungkapan fisik yang dikehendaki.

ndarto, “H
ekanan pa
alam set

6.1. Sistematika Penulisan

Bab I : Pendahuluan

Mengungkapkan latar belakang, permasalahan, tujuan dan sasaran, lingkup bahasan dan metode pembahasan, sistematika penulisan serta kerangka pola pikir dan penulisan yang sejenis.

Bab II : Tinjauan Cottage, Kawasan Gili Air dan Pendekatannya

Merupakan bab yang berisi : pembahasan mengenai tentang cottage, tinjauan kawasan Gili Trawangan yang berupa : Tinjauan lokasi, Sarana dan Prasarana, Keadaan Alam, Potensi kawasan, teori pendekatan green architecture dan perbandingan dari cottage yang ada.

Bab III : Analisa Cottage

Menganalisa kebutuhan cottage sebagai sarana akomodasi pariwisata, analisa tata ruang sebagai dasar pendekatan perencanaan dan perancangan serta menganalisa sunset sebagai orientasi perancangan massa bangunan.

Bab IV : Konsep Dasar Perencanaan dan perancangan

Berisikan pendekatan konsep dasar yang mencakup hal-hal sebagai hasil analisa sehingga dapat dijadikan sebagai alternatif dalam perencanaan dan perancangan cottage.

7.1. Keaslian Penulisan

1. Subroto, “Resort di Pantai Baron“, JUTA UII

Dengan penekanan pada cottage sebagai fasilitas akomodasi dan elemen alam sebagai penentu perancangan.

2. Hery Nanang A, “Hotel Resort di Kawasan Wisata Pulau Nusa Kambangan Cilacap”, JUTA UII

Dengan penekanan pada karakteristik alam sebagai penentu perancangan Hotel resort

8. Kerangka Pola Pikir

